



DIALEKTIKA

Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial

<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/index>

ISSN : 1858-3679 (print), 2685-791x (online)

Office: Jl. Dr. H. Tarmidzi Taher, Kompleks IAIN Ambon

email: dialektika@iainambon.ac.id

Beragama Di Ruang Digital: Pergeseran Orientasi Dari Pemahaman Agama Ke Spirit Beragama

Mustaqim Pabbajah, Hannani, M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Deraman

Universitas Teknologi Yogyakarta, IAIN Parepare, IAIN Parepare, Universitas Teknologi Yogyakarta

mustaqim_pabbajah@uty.ac.id, hannani@iainpare.ac.id, adampabbajah@iainpare.ac.id,

deraman@staff.uty.ac.id

Artikel info

Accepted : Nov 2022

Approved : Dec 2022

Published : Dec 2022

Keywords:

Understanding of religion, religious spirit, orientation shift, digital space

Abstract

The digitization of religion has resulted in a shift in religion in society. This is unavoidable because religious literacy can be easily accessed by the public openly. This paper wants to explain the shift from the orientation of religious understanding to the religious spirit of the community. This paper is based on the results of observations using a netnographic approach in online media with a qualitative descriptive research method. This paper shows that the shift in people's religion occurs due to three things, namely; religious literacy can be easily accessed online, the community's strong desire to study religion, and the spread of religion-based platforms. Under these conditions, the understanding of religion which is actually the main orientation in religious teachings shifts in the form of the religious spirit of the community. This study suggests the need for careful attention so that religious enthusiasm can coexist with essential religious understanding.

Kata kunci:

Pemahaman agama, spirit beragama, pergeseran orientasi, ruang digital.

Abstrak

Digitalisasi agama telah mengakibatkan pergeseran beragama di tengah masyarakat. Hal itu tidak dapat dihindarkan akibat literasi agama dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat secara terbuka. Tulisan ini hendak menjelaskan pergeseran dari orientasi pemahaman agama ke spirit beragama masyarakat. Tulisan ini didasarkan pada hasil pengamatan dengan pendekatan netnografi di media online dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tulisan ini memperlihatkan bahwa pergeseran beragama masyarakat terjadi akibat tiga hal yaitu; literasi agama dapat dengan mudah diakses secara online, keinginan kuat masyarakat mempelajari agama, dan merebaknya platform-platform yang berbasis agama. Dengan kondisi tersebut, pemahaman agama yang sejatinya menjadi orientasi utama dalam ajaran agama bergeser dalam wujud semangat beragama masyarakat. Studi ini menyarankan perlunya perhatian seksama agar semangat beragama dapat seiring sejalan dengan pemahaman agama yang esensial.

Pendahuluan

Intensitas penggunaan media digital dalam mencari literasi agama merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Maraknya platform yang berbasis agama menjadi salah satu faktor yang bertanggungjawab atas pergeseran masyarakat dalam memahami agama di era digital saat ini. Perkembangan teknologi informasi era digital dewasa ini ditandai dengan semakin intensnya penetrasi new media dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, budaya dan agama. Fenomena ini semakin mempertegas perubahan pola komunikasi dari *face to face* komunikasi ke new media komunikasi, dari model media konvensional menuju digitalisasi komunikasi (Pabbajah et al., 2020). Dengan pesatnya penetrasi digital dan internet seolah menjadi ladang subur baru bagi siapapun yang mampu melihat dan menguasai media atau saluran baru tersebut. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) periode 2019-kuartal II/2020 mencatat, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 196,7 juta jiwa. Jumlah ini mengalami peningkatan signifikan menjadi 23,5 juta atau 8,9%, lebih tinggi dibandingkan pada 2018 (Katadata, 2020). Hal itu pula mendapat dukungan penuh dari pemerintah di mana pengguna internet dinilai memiliki peran penting untuk mewujudkan transformasi digital (Ahmad M. Ramli, 2020). Dengan kondisi tersebut, proses digitalisasi dengan berbagai perkembangan yang mengikutinya tidak dapat dihindari, termasuk memunculkan orientasi pemahaman agama yang berbeda.

Sejauh ini studi tentang digitalisasi agama telah menyita perhatian sejumlah peneliti dan akademisi. Telah banyak studi dilakukan sebagai bukti bahwa digitalisasi agama merupakan isu yang penting untuk dibicarakan saat ini. Dari kecenderungan studi yang ada memperlihatkan pada tiga kecenderungan kajian. Pertama, agama dipahami secara praktis melalui berbagai alat digital (Beznjuk & Tsybulskaya, 2019; Fedorova, 2020; Shebalina & Shebalin, 2021). Kedua, pergeseran pola beragama akibat digitalisasi segala aspek kehidupan masyarakat (Chernichkin, 2021; Fedorova, 2020; Isetti et al., 2020). Ketiga, digitalisasi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dan pendidikan keagamaan (Jamil, 2021; Pabbajah et al., 2021; Shityakova et al., 2020; Viktoruk et al., 2020), bahkan media digital sebagai sarana penting yang kompetitif dalam dunia pendidikan (Roanova, 2020). Dari kecenderungan studi belum banyak yang melihat bahwa digitalisasi agama menjadi ruang kontestasi antara pemahaman agama masyarakat dan semangat beragama.

Tulisan ini sebagai respons atas studi yang ada dengan menfokuskan kajian tentang pergeseran orientasi dari pemahaman agama ke spirit beragama di ruang digital. Sejalan dengan itu tiga pertanyaan penting yang diajukan dalam tulisan ini, pertama, bagaimana orientasi pemahaman agama di ruang digital berlangsung. Kedua, bagaimana spirit agama terwujud di ruang digital. Ketiga, bagaimana digitalisasi agama berimplikasi pada pergeseran pemahaman agama ke spirit agama di ruang digital. Tiga pertanyaan itu menjadi pembahasan utama yang diulas secara berurutan dalam diskusi tulisan ini.

Asumsi yang dibangun dalam tulisan ini bahwa intensitas digitalisasi agama merupakan suatu keniscayaan yang sulit untuk dihindari. Di mana masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan literasi agama melalui berbagai sumber di ruang digital. Cepatnya arus informasi dan literasi keagamaan dari ruang aktual ke ruang virtual telah mengkonstruksi paham dan ideology keagamaan. Selain itu, maraknya platform yang berbasis agama yang menawarkan

sejumlah fitur keagamaan menjadi faktor penting dalam pergeseran orientasi pemahaman agama masyarakat. Hal itu tentunya berimplikasi pada praktis semangat beragama, namun belum sejalan dengan pemahaman agama yang baik. Dengan demikian, digitalisasi agama perlu mendapat perhatian seksama agar penggunaan media digital dapat dimanfaatkan secara bijaksana.

Kajian Pustaka

Agama di Ruang Digital

Seiring dengan perkembangan teknologi dengan kultur yang memberikan nuansa baru bagi kehidupan, terdapat penerapan nilai agama yang tidak hanya dilihat secara aktual, tetapi juga secara virtual di ruang digital (Setiansah, 2015). Agama dalam segala sisi nilai dan ritual serta fungsinya mengalami transfer atau perpaduan dengan dunia digital (Ivanov, 2018). Ruang digital menjadi tempat bagi agama direpresentasikan, kemudian menjadikan agama beradaptasi dengan karakter yang ada di ruang digital. Representasi agama di ruang digital dapat dilihat dalam konstruksi identitas religius dan pola penyebaran informasinya. Dalam konteks ini, pada masa pandemic, proses penyebaran nilai dan praktik agama di ruang digital terbilang cepat dikarenakan keterbatasan akses relasi sosial masyarakat (Lipina & Shapoval, 2021). Namun demikian, Lipina menyatakan bahwa agama di ruang digital diketahui tidak memberikan dukungan psikologis dan bimbingan spiritual sehingga penerimaan nilai agama terbatas pada ruang lingkup pemahaman. Dengan demikian, hubungan baru ini mengubah cara individu atau kelompok beragama dalam kehidupan, begitu juga bagaimana agama berdampak dan mempengaruhi budaya masyarakat (Ivanov, 2018).

Agama di ruang digital dalam praktiknya dikonfigurasi ulang dari ruang dan waktu untuk melahirkan hubungan afektif baru atau subjektivitas agama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana doa digital dilakukan sebagai bentuk praktik keagamaan dengan pengalaman integrative dan ritme kehidupan sehari-hari (Gao et al., 2022). Dalam ritual lainnya juga dilakukan tanpa perlu hadir secara fisik ke masjid, gereja maupun rumah ibadah lainnya (Setiansah, 2015). Hal tersebut tidak hanya mengaburkan batas-batas institusional tetapi juga menciptakan keterjangkauan baru terhadap pemahaman agama bagi pemeluknya. Begitu juga, lembaga keagamaan secara progresif melakukan praktik kebaktian di ruang digital. Wawasan mengenai relasi antara Gereja dan dunia digital berubah dengan cepat (Martini, 2022). Agama kemudian dibangun secara virtual dan online untuk pemeluk agama (Dushakova, 2020). Namun, Rumbay (2020) menyatakan bahwa terdapat nada pesimis antara keduanya, dikarenakan agama dan digital merupakan subjek kontras yang menyediakan ruang terbatas untuk dialog. Di mana agama di ruang digital dinegosiasikan dan ditata ulang untuk persoalan praktis mengenai bagaimana perangkat modern dapat digunakan oleh kepentingan agama (Leurs et al., 2012). Dalam hal ini, di era media seperti saat ini pengetahuan dan kebenaran agama ditentukan oleh elit agama sehingga masyarakat menjadi objek agama (Abdullah et al., 2019).

Pergeseran Orientasi (Agama)

Pergeseran merupakan istilah yang didefinisikan sebagai perubahan yang diakibatkan oleh pengaruh dari sesuatu yang baru (Yolanda & Fatmariza, 2019). Pergeseran pula dapat dimaknai sebagai transformasi akibat penetrasi, di mana perubahan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak (Yang, 2021). Jika dikaitkan dengan orientasi dapat dimaknai bahwa terjadi perubahan orientasi dari yang ada sebelumnya menjadi sesuatu yang baru akibat tekanan dari luar. Dalam kehidupan Beragama, tampak adanya perubahan pemahaman agama dari idealitas-rasionalitas ke pragmatis materialistis dalam beragama masyarakat (Ishomuddin, 2017). Di mana pergeseran itu menyesuaikan dengan tuntutan pasar, sebagaimana yang diungkapkan Saputra terkait pergeseran dakwah Islami (2020) bahwa orientasi gerakan dakwah saat ini lebih dipengaruhi oleh wacana agama pasar (market religion). Dalam hal ini, individu dapat berubah dan menyesuaikan dengan situasi sosial di mana seseorang itu berada (Davidson & Joinson, 2021). Dengan demikian, pergeseran merupakan sesuatu yang dinamis terjadi di tengah masyarakat akibat pengaruh dari luar.

Pergeseran terjadi selain adanya factor internal, juga factor eksternal menjadi pemicu kemunculan perubahan (Pennycook et al., 2021). Hal itu pula terjadi dalam pemahaman agama, di mana pergeseran orientasi kelompok Islam garis keras dalam era desentralisasi era demokrasi dan faktor pengaruhnya: dari 'islamisme' ke 'premanisme'. 'Islamisme' yang semula dijadikan isu utama, bergeser menjadi perebutan sumber daya ekonomi (Kafid, 2016). Dalam konteks masyarakat saat ini, pergeseran paradigma terjadi akibat proses modernitas. Sebagaimana dinamika pergeseran nilai-nilai lokal dan tradisional masyarakat pinggiran ibu kota yang bergerak ke arah modernitas yang justru banyak memberikan kenyataan yang timpang, hilangnya potensi lokal dan modal ekonomi sosial yang terbengkalai. Penelitian ini melihat perubahan Kognisi Masyarakat (Prasetya, 2018). Termasuk pergeseran nilai kultural dan keagamaan di tengah masyarakat (Marzali, 2014). Ishomuddin membagi tiga macam tipologi kelompok muslim yang mengalami pergeseran pemahaman agama dari idealitas-rasionalitas ke pragmatis-materialistis. Lebih lanjut ia mengemukakan factor yang menjadi alasan pergeseran yaitu adanya kesenjangan antara kualitas keimanan dengan keinginan untuk menjadi kaya secara instan (Ishomuddin, 2017). Dengan kata lain, pergeseran orientasi agama akan terus berubah seiring dengan dinamika perubahan social masyarakat.

Metode

Beragama di ruang digital dipilih sebagai objek kajian dalam studi ini atas dasar bahwa pergeseran pemahaman agama masyarakat terjadi akibat intensitas digitalisasi agama yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang digunakan bersumber dari proses observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Di mana dalam studi ini menjelaskan tentang realitas beragama masyarakat sesuai dengan hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan data yang menjawab permasalahan penelitian. Selain itu, pengamatan aktivitas keagamaan yang dipraktikkan masyarakat di media online menjadi basis data dalam studi ini. Metode ini dilakukan dengan mencermati fenomena sosial yang dipraktikkan masyarakat di ruang digital dengan fokus pada aspek keagamaan (Pabbajah et al., 2020). Hal itu disandarkan pada metode yang diperkenalkan oleh Kozinets bahwa pengumpulan data melalui internet dengan pendekatan netnografi, (Bowler, 2010). Data yang ada kemudian dinalisis secara deskriptif

dengan tampilan data berupa narasi dan analisis penulis yang disandarkan pada konsep digitalisasi dan pergeseran pemahaman agama.

Hasil

Orientasi Beragama di Ruang Digital

Pola Beragama di ruang digital saat ini cenderung diorientasikan pada tiga factor, pertama, orintasi kecepatan dalam mendapatkan literasi agama melalui media online. Dalam berbagai media saat ini literasi agama dapat dengan cepat tanpa melalui guru atau ustadz. Hal itu sebagaimana diungkapkan Informan (SR, 2022), bahwa “belajar agama saat ini kita dapat menemukan persoalan yang kit acari melalui media online, jadi tidak perlu lagi bertemu langsung dengan guru ngaji”. Dari pernyataan itu jelas bahwa masyarakat saat ini cenderung menjadikan media online sebagai solusi atas persoalan agama yang dicari. Berbagai persoalan agama yang terjadi di tengah masyarakat sat ini dapat dengan cepat ditemukan dengan mengakses media-media online.

Orientasi kedua adalah mudahnya mencari literasi agama menjadi alasan masyarakat belajar agama melalui media online. Di mana masyarakat lebih memilih pencarian literasi agama yang banyak tersedia dan mudah diakses di internet. Sebagaimana dikatakan informan (RF, 2022), bahwa “sebenarnya internet sudah memberikan kesempatan bagi kita dengan mudah mencari pegetahuan agama”. Dari pernyataan itu memperlihatkan bahwa internet menjadi sumber pengetahuan agama yang mudah diakses. Dalam hal ini, keberadaan internet dinilai membantu masyarakat dalam menemukan pengetahuan agama sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Ketiga adalah orientasi penggunaan internet untuk menedapatkan pemahaman agama atas pertimbangan efisiensi waktu dan biaya. Di mana masyarakat memilih menemukan pengetahuan agama atas pertimbangan waktu yang tidak perlu berlama-lama. Sebagaimana informan (DF, 2022) menyampaikan bahwa “waktu untuk belajar agama di internet tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga pemahaman agama dapat ditemukan kapanpun dan di manapun kita berada”. Berdasarkan pernyataan informan itu menunjukkan bahwa belajar agama dengan media internet tidak memerlukan waktu yang lama, bahkan dapat dengan singkat dan cepat diakses. Selain itu, efisiensi biaya juga menjadi pertimbangan bagi masyarakat dalam mencari dan mengakses literasi agama melalui media digital.

Wujud Spirit Beragama di Ruang Digital

Keberadaan ruang digital sudah menjadi ruang social yang tidak terbatas ruang dan waktu. Ruang digital juga menjadi media dalam membangun spirit beragama dalam suatu masyarakat. terdapat tiga wujud spirit beragama di ruang digital sebagaimana yang dipraktikkan sejauh ini. Pertama, semangat beragama ditunjukkan dengan mobilisasi massa dengan memanfaatkan media social. Dalam beberapa tahun terakhir media social mampu menggerakkan manusia dengan jumlah besar dengan pemanfaatan media seperti *Whatsapp*

Grup, facebook, Instagram dan Twitter. Hal itu dapat dilihat dari Gerakan 212 yang berbasis pada perjuangan nilai-nilai Islam, mampu memobilisasi massa yang sangat besar. Gerakan ini dinilai berhasil dengan intensitas penggunaan media social.

Kedua, spirit agama yang tampak dalam media social dapat dilihat dalam bentuk penyebaran gambar secara visual yang berorientasi pada ajaran agama atau ideologi komunitas agama tertentu. Sejumlah gambar dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat menggunakan pencarian google, bahkan seringkali visualisasi gambar yang berbasis agama dapat dengan mudah dibagikan melalui whatsapp grup atau whatsapp pribadi (japri). Ketiga, Selain dalam bentuk gambar, penyebaran pengetahuan agama dalam bentuk narasi seringkali masuk ke ruang ponsel pribadi seseorang tanpa diketahui asal usul yang membuat narasi agama tersebut.

Fakta tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia telah menjadi masyarakat informasi yang didukung oleh penggunaan media internet dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dipertegas dengan adanya data survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 129, 2 juta (97,4%), dan pada tahun 2017 143,26 juta jiwa dari total populasi 262 juta jiwa dari total pengguna internet di Indonesia menjadikan media sosial sebagai jenis platform media yang paling sering diakses. Data tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah penduduk Indonesia dan tentunya setiap tahun jumlahnya semakin meningkat. Di mana data tersebut mengalami peningkatan signifikan hingga tahun 2022, mengingat keberlangsungan pandemic turut mendukung penggunaan internet secara massif dan intens di segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keagamaan.

Implikasi Digitalisasi Agama

Digitalisasi agama yang intens diakses di tengah masyarakat berimplikasi pada bergesernya pemahaman agama. Pergeseran itu dapat dilihat pada tiga aspek. Pertama, masyarakat cenderung lebih memiliki semangat beragama yang berbeda dengan dukungan media digital. Kedua, semangat beragama ditampakkan dengan mudahnya klaim kebenaran yang dipraktikkan oleh individu atau kelompok hanya berdasarkan teks-teks keagamaan yang sempit, sehingga cenderung tidak dapat menerima perbedaan dengan yang lain. Ketiga, semangat beragama ditampilkan dengan visualisasi gambar dan simbol agama melalui media sosial. Di mana tampilan gambar mampu mempengaruhi semangat beragama masyarakat secara spontanitas dan instan.

Kondisi tersebut dapat dilihat dari munculnya geliat semangat keagamaan yang mengalami perubahan melalui media social, Meskipun amat beragam dilihat dari asal-usul dan tujuan khusus pembentukannya, dengan fasilitas media social semangat keagamaan tersebut memiliki visi untuk mencapai target setiap individu atau kelompok. Semangat beragama juga dapat dilihat pada merebaknya Gerakan social yang berbasis keagamaan, sebagaimana yang terjadi pada tahun 2016 dengan istilah Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI. Salah satu fakta untuk mendukung kebijakan otoritas keagamaan misalnya munculnya gerakan Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI. Beberapa di antara gerakan keagamaan semacam itu ada yang tidak bersifat politis secara praktis, sebagian lagi di antaranya cenderung lebih tegas

menyatakan sifat politisnya, sedangkan yang lainnya lebih bercorak gerakan organisasi keagamaan dan memperjuangkan identitas kultural.

Pembahasan

Disorientasi Pemahaman Agama di Ruang Digital

Dinamika kehidupan beragama menjadi perbincangan yang dapat menciptakan matriks pemikiran kontekstual dan kebaruan. Dinamika tersebut dapat mempengaruhi nilai-nilai serta pemahaman mengenai agama. Dalam hal ini, pemahaman agama berkaitan dengan doktrin, segala tindakan, ucapan dan kemampuan untuk menafsirkan atau menyatakan konteks agama yang telah diterimanya (Lubis et al., 2022). Suatu proses pembelajaran di mana individu maupun kelompok dapat memahami juga merepresentasikannya dalam kehidupan sosial sesuai dengan nilai-nilai suatu agama (Wulandari, 2014). Namun demikian, terdapat proses di mana individu mengalami perubahan paradigma atau perspektif lama ke perspektif baru, dari kebenaran lama ke kebenaran baru (Ulya & Abid, 2015). Olehnya dapat terjadi pergeseran pemahaman agama. Pergeseran pemahaman agama ini merujuk pada agama tidak lagi diyakini sebagai doktrin nilai-nilai religiusitas, tetapi sebatas dokumen peradaban. Bahwa agama merupakan kekayaan kultural milik bersama, sama halnya dengan eksistensi adat istiadat dalam kehidupan manusia (Rosyid, 2020). Pergeseran pemahaman agama pun memiliki kecenderungan menggiring individu ke tindakan yang ekstrim (Irama & Zamzami, 2021).

Santalia & Galib (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bagaimana pergeseran orientasi pemahaman agama terjadi pada mahasiswa. Model keberagamaan yang dimiliki oleh mahasiswa yang dulunya terbuka dan toleran, kini merujuk kearah radikalisme. Menurutnya, proses pergeseran pemahaman ini memicu intoleransi hingga eskalasi kekerasan atas nama agama. Begitu juga, Ilhami (2022) melihat pergeseran orientasi pemahaman agama dalam perayaan-perayaan hari besar suatu agama yang tidak hanya dirayakan oleh pemeluknya, tetapi juga dilakukan oleh pemeluk agama lainnya. Seperti perayaan Natal yang juga disambut dan dirayakan oleh nonKristen. Dalam Islam, pemahaman hadis telah mengalami pergeseran paradigma dari masa ke masa dengan berbagai pendekatan, yakni pendekatan historis, antropologis, sosiologis, dan pendekatan lainnya sebagai upaya realisasi pesan agama dalam kehidupan (Muhtador, 2019). Tambunan & Simon (2022) juga menunjukkan pergeseran orientasi pemahaman agama di era digital. Bahwa tokoh agama menemukan kepemilikan peran sosiologis dengan kesalehan untuk mengelabui masyarakat lebih luas. Pergeseran pemahaman ini menjadikan agama tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang sakral, bahkan dengan mudah dibantah (Setiansah, 2015). Dengan kata lain agama mengalami disorientasi dari pemahaman agama berubah menjadi semangat beragama.

Spirit Beragama

Digitalisasi yang terus berlangsung telah mengubah cara beragama di tengah masyarakat. Hal itu dapat diamati dari sejumlah media social yang memperlihatkan adanya kecenderungan spirit beragama masyarakat di ruang public mengalami peningkatan signifikan. Sementara itu, pemahaman agama justru terabaikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Saat ini di beberapa kalangan semangat nasionalisme sedikit mulai melemah justru karena dipicu oleh semangat keagamaan (Amin, 2017). Dalam hal ini, spiritual beragama mencakup kekuatan

batin yang memberikan tujuan pada kehidupan fisik. Secara terminologis, spiritual beragama merupakan sesuatu yang bersifat subjektif dan variative dalam memaknai relasi yang ada dalam kehidupan (Van Niekerk, 2018).

Hal tersebut ditata dalam satu spektrum untuk eksistensialitas atau pencarian makna kehidupan (Selvam, 2013). Selvam juga menjelaskan bahwa spiritual beragama dapat dengan mudah dianggap baik atau buruk berdasarkan pemaknaan dan perannya dalam kehidupan manusia. Pemaknaan spiritual beragama juga berkaitan erat dengan ranah batiniah manusia, yang tidak hanya terbatas pada kepercayaan-kepercayaan atau praktik-praktik tertentu saja tetapi juga dimaknai sebagai aktivitas dalam mencari jati diri terhadap pertanyaan-pertanyaan yang eksistensial di dunia termasuk mengenai kehidupan yang bersifat sakral maupun pengembangan ritus-ritus keagamaan (Watts, 2022; Captari et al., 2021; Panzini et al., 2017). Oleh karenanya, spiritual beragama dimaknai sebagai relasi yang melibatkan kerohanian manusia yang hadir melalui pengalaman dan pemaknaan kehidupan yang dijalaninya.

Spiritualitas beragama pada konteks yang multidimensial telah memberikan kebebasan bagi individu untuk mengonstruksikan dan mereproduksi pemahaman agama. Hal tersebut juga memnberikan pemaknaan terhadap identitas dan psikologis yang didasarkan pada sumber-sumber keagamaan maupun spiritual yang beragam (Mahoney & Shafranske, 2012). Dalam hal ini, Wuthnow (2010) membedakan konsep spiritualitas dalam dua aspek, yakni: *dwelling spirituality* dan *seeking spirituality*. *Dwelling spirituality* berkaitan dengan unsur-unsur nyata dalam agama seperti ibadah, ritual-ritual, batas-batas yang jelas, dan symbol identitas agama. Sedangkan *seeking spirituality* melibatkan pencarian terbuka akan kemungkinan menghadapi dan bertemu keragaman, seperti ajaran baru, pengalaman baru, serta praktik ritual baru. Spiritual beragama jika dalam kehidupan sosial, saling terhubung dan membetuk kekuatan serta kuasa atas individu dengan representasi kehidupannya. Dengan demikian, pengalaman yang multidimensi mempengaruhi spiritual beragama masyarakat secara umum (Brandt, 2019). Jika praktik agama hanya dihasilkan dari hasil produk budaya media, maka agama tersebut menjadi kurang sakral. Praktik agama seperti ini biasanya lebih mengarah pada desakralisasi agama (Abraham & Stewart, 2019).

Digitalisasi Agama dan Pergeseran Orientasi Pemahaman Agama

Kehadiran teknologi yang terus berkembang telah mengakibatkan kebangkitan masyarakat untuk mencari literasi keagamaan (secara) online. Di mana teknologi telah menguasai hamper semua aspek kehidupan masyarakat di era digital. Hal itu sejalan dalam penjelasan Bunt yang mengatakan bahwa internet memungkinkan suatu kejadian di ruang publik dikabarkan melalui sosial media, termasuk penyebutan agama, simbol dan Bahasa (Bunt, 2009). Dari keterangan ini menyarankan bahwa aktivitas di media berbasis internet sebagai ekstensi dari aktivitas nyata. Lebih lanjut, Helland memberikan batasan pembeda antara agama online dimana orang-orang dapat bertindak tanpa batasan kebebasan dan interaktivitas yang tinggi, dan agama (dalam media) online sebagai alat untuk menyediakan informasi keagamaan saja dan tidak mendukung interaksi. Desakralisasi terlihat dalam penjabaran Helland yang mendeskripsikan perbedaan persepsi dari bingkai kerja online yang menyediakan pernyataan untuk dibaca atau diucapkan dan 'klik' mouse sebagai ikon dalam keagamaan online yang dianggap menyamai dengan keperluan performatif dalam tindakan keagamaan nyata (Helland, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa nilai religiusitas ketika terpapar dengan teknologi

diadopsi sebagai ekstensi ruang interaksi beragama, namun juga ada yang menganggap bahwa keagamaan dalam media online hanya sebatas alat penyebaran informasi dan ketika ingin mempraktikkan nilai agama maka perlu dedikasi penghayatan di dunia nyata.

Ruang digital sebagai salah satu perangkat teknologi informasi dan komunikasi saat ini membawa sebuah perubahan dalam masyarakat, termasuk berperan dalam melahirkan berbagai paham keagamaan. Munculnya ruang digital menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma agama yang ada. Indonesia dengan jumlah penduduk yang besar dengan berbagai kultur suku, ras dan agama yang beraneka ragam memiliki banyak sekali potensi dinamika gerakan social keagamaan (Pabbajah et al., 2019). Maraknya paham keagamaan saat ini tidak terlepas daripada intensitas penggunaan media digital di masa pandemi dengan berbagai bentuk dan fasilitas yang semakin mudah diakses oleh masyarakat luas. Dominasi internet cenderung terlihat jelas dalam mempengaruhi mobilitas dan beragama masyarakat (Jubba et al., 2020). Hal itu tentunya mempercepat *sharing* dan sosialisasi pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dapat memicu massifnya mobilitas pada masyarakat secara terbuka.

Orientasi beragama di ruang digital dapat dilihat pada tiga aspek, pertama, belajar agama dengan mudah melalui fitur-fitur online dapat memberikan pemahaman agama yang instan tanpa melalui proses pembelajaran pada pemilik otoritas agama secara langsung. Kedua, memahami agama secara pragmatis yang belum didasarkan pada basis keagamaan yang kuat. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Ishomuddin (2017), bahwa saat ini terjadi pergeseran pemahaman agama dari idealitas-rasionalitas ke pragmatismaterialistis dalam beragama dalam kehidupan masyarakat. etiga, agama ditampilkan secara fisik, namun belum menyentuh nilai-nilai agama secara esensial. Dengan kata lain, agama di ruang digital cenderung dipahami secara tekstual yang berpotensi kontra produktif dengan kondis social masyarakat yang beragama. Di mana pemahaman secara tekstual melalui media social dapat memunculkan sikap ekstrem dan anti terhadap yang berbeda (Asif et al., 2020). Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pemahaman agama yang berbasis pada teks dinilai dapat berimplikasi negatif, bahkan bisa tampak bertolak belakang dengan ajaran agama yang esensial.

Kesimpulan

Pencarian literasi agama di ruang digital saat ini adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan. Tulisan menggaris bawahi tiga hal dalam melihat pola beragama masyarakat di ruang digital mengalami pergeseran. Pertama, pergeseran pola beragama masyarakat saat ini terjadi tidak terlepas dengan intensitas masyarakat dalam mengakses literasi agama secara online. Kedua, ruang digital yang dapat diakses secara terbuka mengakibatkan pergeseran orientasi pemahaman keagamaan. Ketiga, digitalisasi agama yang terus berlangsung telah mengubah orientasi pemahaman agama mulai bergeser ke arah munculnya spirit beragama. Dengan kata lain, orientasi beragama di ruang digital tidak lagi memperhatikan aspek pemahaman secara ideal, namun lebih menampilkan semangat beragama secara pragmatis tanpa melalui proses belajar agama.

Studi ini selain memberikan gambaran realitas beragama masyarakat di ruang digital, diharapkan pula sebagai kajian pembandingan dengan studi-studi terdahulu yang lebih terfokus

pada aspek fungsi digitalisasi dalam memudahkan masyarakat mengakses literasi agama. Selain itu, studi ini memberikan pemetaan awal atas munculnya sejumlah persoalan masyarakat di era digital, khususnya pemahaman keagamaan. Pemetaan itu diharapkan membuka peluang diskusi yang konstruktif bagi studi selanjutnya.

Keterbatasan tulisan ini terletak pada metode yang dijadikan sandaran hanya melalui pengamatan beragama di ruang digital dengan pendekatan netnografi. Sumber data yang dijadikan informan relative kecil dan belum didasarkan pada data actual sebagaimana yang dipraktikkan masyarakat secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan yang melihat fenomena beragama masyarakat di era digital. Hal itu memungkinkan dilakukan, mengingat dinamika kehidupan beragama masyarakat mengalami perubahan yang mengikuti perkembangan perangkat teknologi, khususnya dalam pencarian literasi agama. Dengan demikian kompleksitas persoalan agama yang muncul akibat digitalisasi dapat direspons secara baik dan bijaksana.

Daftar Pustaka

- Abdullah, I., Jubba, H., Pabbajah, M., Sari, I. P., Zuhri, S., & Ernas, S. (2019). From Selfism to Indifferentism: Challenges facing Indonesian Society and Culture, 2015-2045. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(3), 102–112. <https://doi.org/10.36941/ajis-2019-0009>
- Abraham, I. B., & Stewart, F. (2019). Desacralizing Salvation in Straight Edge Christianity and Holistic Spirituality. *International Journal for the Study of New Religions*. <https://doi.org/10.1558/ijnsr.v5i1.77>
- Ahmad M. Ramli. (2020). Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia. *Kominfo.Go.Id*.
- Amin, N. (2017). Menyemai Nasionalisme dari Spirit Agama: Upaya Meredam Radikalisme Beragama. *Jurnal THEOLOGIA*. <https://doi.org/10.21580/teo.2012.23.1.1762>
- APJII. 2016. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey (2017). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- APJII. 2017. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia Survey (2017). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Asif, M., Ishtiaq, A., Ahmad, H., Aljuaid, H., & Shah, J. (2020). Sentiment analysis of extremism in social media from textual information. *Telematics and Informatics*. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2020.101345>
- Beznjuk, D., & Tsybulskaya, N. (2019). Religious Practices Online: Belarus Experience. *Logos et Praxis*. <https://doi.org/10.15688/lp.jvolsu.2019.2.4>
- Bowler, G. M. (2010). Netnography: A method specifically designed to study cultures and communities online. *Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2010.1341>
- Brandt, P. Y. (2019). Religious and Spiritual Aspects in the Construction of Identity Modelized as a Constellation. *Integrative Psychological and Behavioral Science*.

- <https://doi.org/10.1007/s12124-018-9436-8>
- Bunt, G. R. (2009). Religion and the Internet. In *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588961.013.0040>
- Captari, L. E., Riggs, S. A., & Stephen, K. (2021). Attachment processes following traumatic loss: A mediation model examining identity distress, shattered assumptions, prolonged grief, and posttraumatic growth. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 13(1), 94–103. <https://doi.org/10.1037/tra0000555>
- Chernichkin, D. (2021). Transformation of Religious Communication Under the Influence of the COVID-19 Pandemic. *Logos et Praxis*. <https://doi.org/10.15688/lp.jvolsu.2021.2.7>
- Davidson, B. I., & Joinson, A. N. (2021). Shape Shifting Across Social Media. *Social Media and Society*. <https://doi.org/10.1177/2056305121990632>
- Dushakova, N. (2020). How Religion Becomes Visible: Old Believers' Communities in Social Media. *State Religion and Church in Russia and Worldwide*, 38(2), 184–206. <https://doi.org/10.22394/2073-7203-2020-38-2-184-206>
- Fedorova, M. (2020). Religious identity in the modern digital world. *Социодинамика*. <https://doi.org/10.25136/2409-7144.2020.6.33085>
- Gao, Q., Woods, O., Kong, L., & Shee, S. Y. (2022). Lived religion in a digital age: technology, affect and the pervasive space-times of 'new' religious praxis. *Social & Cultural Geography*, 00(00), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14649365.2022.2121979>
- Helland, C. (2005). Online Religion as Lived Religion. Methodological Issues in the Study of Religious Participation on the Internet. *Online - Heidelberg Journal of Religions on the Internet*. <https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.380>
- Ilhami, H. (2022). Agama Dan Komunitas Virtual : Studi Pergeseran Orientasi Keagamaan Di Era Digital. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(1).
- Irama, Y., & Zamzami, M. (2021). Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11(1), 65–89. <https://doi.org/10.36781/kaca.v11i1.3244>
- Isetti, G., Innerhofer, E., Pechlaner, H., & De Rachewiltz, M. (2020). Religion in the age of digitalization: From new media to spiritual machines. In *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*. <https://doi.org/10.4324/9780367809225>
- Ishomuddin, I. (2017). The Change oReligious Understanding from Ideal-Rationality to Pragmatic-Materialistic. *EL HARAKAH (TERAKREDITASI)*. <https://doi.org/10.18860/el.v19i2.4186>
- Ivanov, A. V. (2018). Digital Religion. *Izvestiya of Saratov University. New Series. Series: Philosophy. Psychology. Pedagogy*. <https://doi.org/10.18500/1819-7671-2018-18-4-377-381>
- Jamil, S. (2021). From digital divide to digital inclusion: Challenges for wide-ranging digitalization in Pakistan. *Telecommunications Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.telpol.2021.102206>
- Jubba, H., Baharuddin, T., Pabbajah, M., & Qodir, Z. (2020). Dominasi Internet di Ruang Publik: Studi Terhadap Penyebaran Wacana Gerakan Bela Islam 212 di Indonesia. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 1. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.1631>
- Kafid, N. (2016). Dari Islamisme ke “Premanisme”: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok

- Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 21(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v21i1.4737>
- Katadata. (2020). *Jumlah Pengguna Internet di Indonesia Capai 196,7 Juta*. Katadata.Co.Id.
- Leurs, K., Midden, E., & Ponzanesi, S. (2012). Digital Multiculturalism in the Netherlands: Religious, Ethnic and Gender Positioning by Moroccan-Dutch Youth. *Religion and Gender*, 2(1), 150–175. <https://doi.org/10.1163/18785417-00201008>
- Lipina, T. A., & Shapoval, Y. V. (2021). Religious education in Kazakhstan: The challenges of the COVID-19 pandemic. *Vestnik of Saint Petersburg University. Philosophy and Conflict Studies*, 37(2), 352–368. <https://doi.org/10.21638/spbu17.2021.213>
- Lubis, K., Harahap, M. R., Harahap, M. Z. F., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Medan, U. A. (2022). Lingkungan Minoritas Islam di Desa Labuhan Kecamatan. *Jurnal Somasi*, 3(1), 62–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.53695/js.v3i1.669>
- Mahoney, A., & Shafranske, E. P. (2012). Envisioning an integrative paradigm for the psychology of religion and spirituality. In *APA handbook of psychology, religion, and spirituality (Vol 1): Context, theory, and research*. <https://doi.org/10.1037/14045-001>
- Martini, M. (2022). The Catholic Church and the Media: A Text Mining Analysis of Vatican Documents from 1967 to 2020. *Journal of Media and Religion*, 21(3), 155–173. <https://doi.org/10.1080/15348423.2022.2095808>
- Marzali, A. (2014). Pergeseran Orientasi Nilai Kultural dan Keagamaan di Indonesia (Sebuah Esai dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat). *Antropologi Indonesia*. <https://doi.org/10.7454/ai.v30i3.3566>
- Muhtador, M. (2019). Dinamika Memahami Hadis Nabi: Tinjauan Historis dan Metodologis. *Riwayah : Jurnal Studi Hadis*, 3(2), 185. <https://doi.org/10.21043/riwayah.v3i2.3704>
- Pabbajah, M, Jubba, H., Widyanti, R., Pabbajah, T., & Iribaram, S. (2020). *Internet of Religion: Islam and New Media Construction of Religious Movements in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.1-10-2019.2291750>
- Pabbajah, Mustaqim, Abdullah, I., Juhansar, & Jubba, H. (2019). Contested Socioreligious Reality: An-Nadzir, a Non-mainstream Islamic Movement in Indonesia. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, 9(2), 71–78. <https://doi.org/10.18848/2154-8633/cgp/v09i02/71-78>
- Pabbajah, Mustaqim, Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M. T. H., & Juhansar. (2021). From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education. *Teaching Theology and Religion*. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>
- Panzini, R. G., Mosqueiro, B. P., Zimpel, R. R., Bandeira, D. R., Rocha, N. S., & Fleck, M. P. (2017). Quality-of-life and spirituality. *International Review of Psychiatry*. <https://doi.org/10.1080/09540261.2017.1285553>
- Pennycook, G., Epstein, Z., Mosleh, M., Arechar, A. A., Eckles, D., & Rand, D. G. (2021). Shifting attention to accuracy can reduce misinformation online. *Nature*. <https://doi.org/10.1038/s41586-021-03344-2>
- Prasetya, H. (2018). Pergeseran Orientasi Nilai Tradisional Menuju Tatanan Modernitas Pada Masyarakat Pinggiran Ibukota. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.32509/wacana.v17i1.509>
- Rosyid, A. (2020). Pergeseran Paradigma Agama dan Sains Di Tengah Pandemi Covid Dalam Kaca Mata Thomas Kuhn. *ASKETIK*, 4(2), 234–254.

- <https://doi.org/10.30762/ask.v4i2.2415>
- Rozanova, N. M. (2020). Competitive education in the third millenium: Quo vadis? *World Economy and International Relations*. <https://doi.org/10.20542/0131-2227-2020-64-11-23-30>
- Rumbay, C. A. (2020). Christology in Digital Era: A Socio-systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 15–23. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>
- Santalia, I., & Galib, S. A. (2019). Prodi Studi Agama-Agama Sebagai Pelopor Inklusifitas Beragama: Refleksi Pengalaman Prodi Studi Agama-Agama UIN Alauddin Makassar. *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2019.1501-01>
- Saputra, E. (2020). Teras Dakwah, Agama dan Pasar: Lanskap dan Pergeseran Gerakan Dakwah di Indonesia. *Idarotuna*. <https://doi.org/10.24014/idarotuna.v3i1.11299>
- Selvam, S. G. (2013). Towards religious-spirituality: A multidimensional matrix of religion and spirituality. *Journal for the Study of Religions and Ideologies*, 12(36), 129–152.
- Setiansah, M. (2015). Smartphonisasi Agama: Transformasi Perilaku Beragama Perempuan Urban Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol10.iss1.art1>
- Shebalina, E. O., & Shebalin, D. D. (2021). Digitalization in activities of non-state actors: Example of the church. In *Lecture Notes in Networks and Systems*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-53277-2_48
- Shityakova, N. P., Verkhovyykh, I. V., & Zabrodina, I. V. (2020). The attitude of teachers to the opportunities and risks of spiritual and moral education in the context of digitalization. *Perspektivy Nauki i Obrazovania*. <https://doi.org/10.32744/PSE.2020.6.34>
- Tambunan, E., & Simon, S. (2022). VIRTUALISASI TUHAN: Menyelak Ownership Tokoh Agama. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 168–192. <https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.29>
- Ulya, I., & Abid, N. (2015). Pemikiran Thomas Kuhn dan Relevansinya Terhadap Keilmuan Islam. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*.
- Van Niekerk, B. (2018). Religion and spirituality: What are the fundamental differences? *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i3.4933>
- Viktoruk, E., Mineev, V., & Artemyeva, S. (2020). Digitization of Education: a Socio-Pedagogical Experiment from the Perspective of Social Philosophy. *Scientific Research and Development. Socio-Humanitarian Research and Technology*. <https://doi.org/10.12737/2587-912x-2020-15-19>
- Watts, G. (2022). The religion of the heart: “Spirituality” in late modernity. *American Journal of Cultural Sociology*. <https://doi.org/10.1057/s41290-020-00106-x>
- Wulandari, N. (2014). Pengaruh Konformitas dan Pemahaman Agama Terhadap Perilaku Seksual Pada Siswa MAN 2 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i1.3566>
- Wuthnow, R. (2010). 26. New Directions in the Study of Religion and Economic Life. In *The Handbook of Economic Sociology, Second Edition* (pp. 603–626). Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400835584.603>
- Yang, G. (2021). The Paradigm Shift of Political Science from Being “Change-oriented” to

“Governance-oriented:” A Perspective on History of Political Science. *Chinese Political Science Review*. <https://doi.org/10.1007/s41111-021-00188-z>

Yolanda, C., & Fatmariza, F. (2019). Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya Terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan. *Journal of Civic Education*. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>